

'Saya Menjilat Maka Saya Ada'

Selain sebagai investasi, lukisan juga punya fungsi penyadaran. Hayo siapa yang suka menjilat?

Edwin's Gallery kini tengah menggelar pameran lukisan berbasis drawing (gambar) karya 15 perupa akademis dari Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Bali dan lain-lain pilihan kurator M Agus Burhan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Pelukis Agus Suwage, yang pernah belajar seni di ITB Bandung dan menjadi *artist in residence* di Australia dan Jepang, menampilkan dua karya, satu diantaranya bertajuk *I Lick Therefore I am*, yang dalam bahasa Indonesia berarti saya menjilat maka saya ada.

Menggambarkan tampak samping dirinya sendiri yang sedang menjilat kaki (perempuan?) yang berkaos kaki kembang-kembang. Karya hitam putih tersebut dibuat tahun 2005, dikerjakan dengan teknik digital print di atas kanvas ukuran 146 X 120 cm.

Oleh Agus Burhan, karya ini

dimasukkan dalam karya-karya yang mengembangkan cara pandang kontemporer lewat bentuk-bentuk yang bersifat ironik skizofrenik dan eklektif. Lebih khusus lagi memberikan komentar sosial yang bersifat ironi dan melakukan parodi atas teks-teks yang telah melekat sebagai ikon-ikon filsafat dan kesenian. "Ironi sosial itu menyentuh perilaku penjilatan yang merajalela dalam kehidupan sosiokultural eksistensi manusia Indonesia masa kini," tutur Agus.

Judul *I Lick Therefore I am* tersebut merupakan parodi atau pesetan dari ucapan tokoh filsafat terkenal dari Perancis Rene Descartes yang hidup tahun 1559 – 1650, yang menyatakan *Cogito Ergo Sum* yang berarti saya berfikir karena itu saya ada.

Agus Suwage bukan orang pertama yang memarodikan ucapan Rene Descartes itu. Sebab sebelum Agus, Barbara Kruger telah lebih dulu memlesetkan dengan mengatakan *I Shop Therefore I*

am, yang berarti saya belanja karena itu saya ada.

"Dengan watak kontemporer-nya teks visual Agus Suwage yang jenaka beserta parodi judul dan maknanya, selalu mempunyai potensi yang kritis dan tajam," tandas Agus Burhan.

Selain mengangkat masalah-masalah kritik sosial, pameran ini juga menengahkan karya-karya yang merupakan pergulatan psikologis yang bersifat personal, misalnya Putu Sutawijaya dalam karyanya *Bertahan* (2005) menggunakan media campuran dan Ugo Untoro dalam karyanya *Hold On* (2004) digarap dengan cat minyak di atas kanvas yang mengungkap soliloqui sesosok figur. Juga Ayu Aristya Murti dalam *Ibu Kamu* (2004) dengan media campuran di atas kanvas yang mengungkapkan empati pada ibu, dan Rosid dalam karyanya *Seorang Pelaut* (2004) *mixed media* diatas kanvas yang empati pada kesunyian.

Di samping itu ada pula karya-karya yang beraroma fenomena misteri dengan ungkapan surealis maupun fantastis. Di antaranya karya Ay Tjoe Christine dalam karyanya *Animalgenic I*

(2004) digarap menggunakan media campuran yang mengungkap instuisi bawah sadar, Indra W yang berjudul *Birthday Bubbles #1* (2004) dengan media campuran di atas kanvas merah memaparkan sebuah kelahiran sosok misterius.

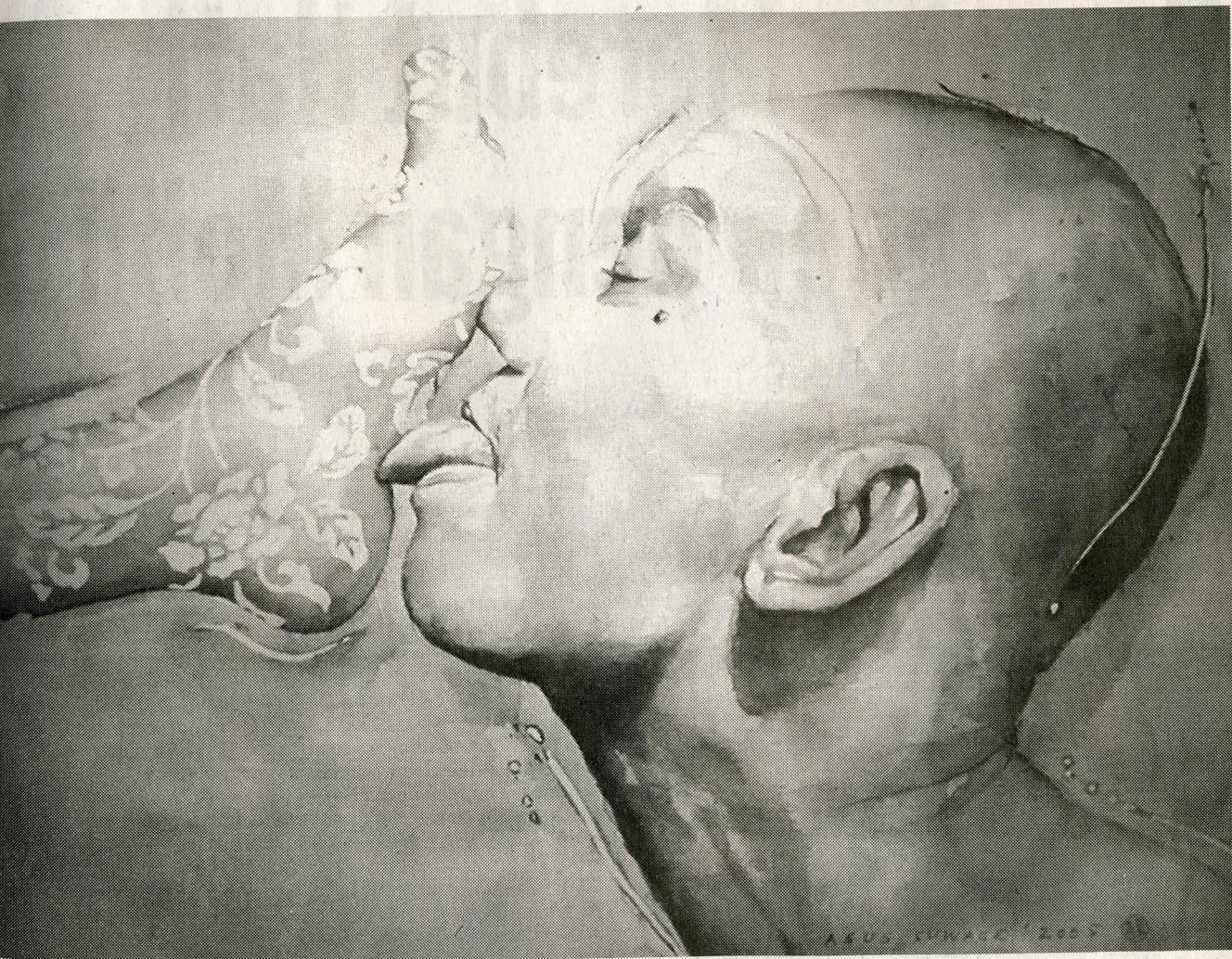
Sedangkan di barisan kelompok sosial, selain karya Agus Suwage terdapat karya Agung Suryanto berjudul *Cheer* (2004) yang merayakan kehadiran selebritis sejarah – mulai Vincent van Gogh samai Fidel Castro – dengan cara yang rilek. Rudi Mantovani dengan karyanya *Mencari Bentuk II* (2004), yang mencampurkan kode-kode estetika yang telah dikenal mapan. I Nyoman Masriadi dalam karyanya *I Love You III* (2004) dengan *mixed media* menggambarkan sesosok perempuan yang modis dan konsumtif. Barli dalam karyanya *Pasar* (2004) dengan cat minyak di atas kanvas mengangkat realitas pasar tradisional dengan-suasana komunalnya.

Menurut Tossin Himawan, salah kolektor besar di negeri ini, melihat bahwa kehadiran pameran ini cukup penting, sebab mem-

berikan baru tentang maka *drawing* itu sendiri. Di samping itu juga memberikan apresiasi tentang keberagaman medium, di tengah kesalahkaprahan masyarakat yang selama ini mende-wakan lukisan cat minyak diatas kanvas.

Edwin Rahardjo selaku pemilik Edwin's Gallery, selaku penggagas dan pemrakarsa pameran ini, menegaskan bahwa dalam pameran yang merupakan kelanjutan dari pameran tahun lalu bertema *Persepsi dan Vibrasi*, tidak ada pembatasan cat air, cat minyak, pensil, arang dan sebagainya, baiuk dikerjakan di atas kanvas maupun kertas.

"Jadi, drawing pada pameran kali ini hanyalah entitas tekniknya saja yang ditampilkan, dan bukan berarti karya drawing itu sendiri," tandas Edwin seraya menjelaskan itulah sebabnya pameran ini bertajuk *Jejak-jejak Drawing*. "Kami ingin memperlihatkan jejaknya. Jejak dari sebuah teknik yang kerap di nomerduakan. Padahal teknik tersebut amat penting esensi dan pengaruhnya pada karya-karya kontemporer," tambah Edwin.



KRITIK. Karya Agus Suwage berjudul *I Lick Therefore I am* (*Saya Menjilat karena Itu Saya Ada*), yang kini turut dipamerkan di Edwin's Gallery, Kemang, merupakan kritik keras bagi kita, terutama yang suka menjilat.